

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah suatu bidang studi hidup yang perlu dipelajari, karena hakikat matematika adalah pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dalam dunia nyata dan di dalam pikiran manusia serta keterkaitan diantara pola-pola tersebut secara holistik. Walaupun matematika beroperasi berdasarkan aturan-aturan (*rules*) yang perlu dipelajari, tetapi kegiatan belajar ditujukan hanya dapat melakukan operasi matematika sesuai dengan aturan-aturan matematika yang diungkapkan dalam bahasa-bahasa matematika. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menghadirkan konsep matematika seperti menghitung, membagi, menjumlahkan dan mengurangi, sebagian besar pertimbangan yang akan diambil, dilakukan melalui proses berpikir logis yang mempertimbangkan sebab akibat untung dan rugi, serta perkiraan terhadap apa yang akan terjadi seperti di kantor pos, di bank, di pusat pembelanjaan dan di tempat lainnya yang tampak secara jelas bahwa matematika merupakan sarana dalam kehidupan sehari-hari. Matematika berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah sedangkan tujuan belajar matematika adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional. Pemecah masalah dalam pembelajaran matematika dilakukan dengan jalan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah matematika. Kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga Negara yang menekankan *inquiri* dan *discory*. Melalui kegiatan ini,

siswa berpeluang untuk memilih dan menerapkan berbagai strategi *problem solving*. Misalnya strategi apa yang yang perlu diterapkan agar masalah dapat diselesaikan dalam waktu 30 menit, atau waktu yang lebih tepat (satu hari, satu minggu, dan lain-lain) dengan berbagai pertimbangan yang terkait dengan pemecahan masalah.¹

Melihat hal di atas, ilmu matematika adalah ilmu yang sangat penting dipelajari siswa sebagai bekal keberhasilannya di masa depan. Tapi jika dilihat dari kenyataan yang ada, prestasi peserta didik masih berada di tingkat bawah. Peserta didik yang berkesulitan belajar matematika di Indonesia belum diketahui secara pasti yaitu diperkirakan sekitar 2,3 – 3,9 juta anak.² Hal ini menunjukkan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mempelajari matematika. Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari beberapa pihak seperti guru, wali murid dan lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang wajib dipelajari dari jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

Blassic dan Jones mengungkapkan bahwa kesulitan belajar itu menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik. Keadaan di mana hasil belajar yang lebih rendah dari kriteria yang telah ditentukan dalam pembelajaran matematika dapat disebut sebagai kesulitan belajar.³ Hal ini ditunjukkan pada nilai

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 177-178.

² Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), 34.

³ Sugihartono et. All, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 149-150.

ujian akhir semester di mana banyak siswa yang memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tidak selalu disebabkan oleh kecerdasan yang rendah tetapi dapat juga di sebabkan oleh faktor fisikologi, psikologi, dan lingkungan sekolah. Selanjutnya sugiharto juga mengatakan bahwa kesulitan setiap peserta didik , jenis, sifat maupun manifestasinya tidak selalu sama. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi atau hasil yang dicapai, sehingga pada umumnya semua siswa yang memperoleh prestasi atau hasil belajar rendah merupakan siswa yang berkesulitan belajar. Diketahui bahwa guru telah melakukan kegiatan remedial kepada siswa yang memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan, tetapi guru belum melakukan penganalisis terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran matematika.

Dalam proses belajar mengajar guru sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Namun guru tidak dapat mengambil keputusan dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar jika guru tidak tahu dimana letak kesulitan peserta didik dalam belajar matematika dan mengetahui penyebabnya. Penulis berlandaskan pada Al Qur'an dalam firman Allah Q.S al-Insyirah/94:6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (Q.S. al-Insyirah/94:6).⁴

Dari ayat di atas memang akan terjadi terus berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai kemudahan, dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, pikiran mencari jalan keluar, oleh karena itu dapatlah diyakinkan bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai macam ragam pengalaman hidup yang pahit, dapat menyebabkan manusia tambah cerdas menghadapi semuanya itu dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis.⁵

Melihat realita yang ada, banyak siswa khususnya siswa SD/MI masih belum menguasai mata pelajaran Matematika. Matematika dianggap sulit karena berhubungan dengan angka.⁶ Sedangkan matematika sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang diUN kan, dan hal yang paling penting mata pelajaran matematika selalu ada dalam tahap jenjang sekolah. Jika pemahaman dasar matematika telah lemah, maka dapat dikira-kirakan kedepannya akan mengalami kelemahan pula, dari sini maka saya berkeinginan untuk membahas tentang hal tersebut melalui judul **“ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS IV DAN V SDN SENDANGWARU KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG TAHUN AJARAN 2018/2019 ”**. Apa saja yang membuat siswa kesulitan

⁴ Qur'an, 94:6.

⁵ Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR*: 9, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 9: 613.

⁶ Wawancara dengan siswa SDN Panohan waktu KKN, tanggal 23 Agustus 2018 di SDN Panohan.

belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika, yang akhirnya akan diketahui dan akan meminimalisir hal tersebut terjadi. Alasan memilih kelas kelas IV dan V karena melihat usia anak kelas IV dan V rata-rata 10-12 tahun. Dilihat dari teori Peaget usia 10-12 tahun merupakan siswa yang sudah cenderung menentukan dan membuat kesepakatan bersama tentang aturan permainan berdasarkan psikologinya, siswa sudah mampu memahami penerangan guru dan pengarahan guru.⁷ guru yang mengajar di kelas IV dan V dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) lebih mudah menerapkan RPP, karena melihat psikologi anak yang sudah mampu berpikir kritis. Yang mana dengan adanya pembelajaran yang berpedoman dengan RPP nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Sedangkan kelas I-III anak belum berpikir kritis dengan sempurna, sedangkan kelas VI siswa sudah fokus pada UN.

Mengingat bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, kenyataan ini harus diperhatikan oleh berbagai pihak- pihak yang terkait dan harus menjadi catatan guru sebagai pendidik. Penelitian ini akan menggali faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik SDN Sendangwaru mengalami kesulitan belajar matematika. Dengan demikian diharapkan guru dapat menentukan usaha yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut demi perbaikan dalam pembelajaran matematika.

⁷ Cahyono, CH dan Suparyo, W, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Malang: IKIP Malang, 1985), 22.

B. Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan yang cukup luas. Maka perlu diberikan batasan masalah agar penelitian menjadi lebih terarah. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah untuk kelas IV pada materi operasi hitung bilangan pecahan sedangkan untuk kelas V peneliti membatasi masalah pada materi sifat-sifat bangun datar.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV dan V SDN Sendangwaru dalam belajar matematika?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas IV dan V SDN Sendangwaru kesulitan dalam belajar matematika?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa pada pelajaran matematika di SDN Sendangwaru khususnya kelas IV dan V.
2. Untuk mengetahui faktor –faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika di SDN Sendangwaru khususnya kelas IV dan V.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang diharapkan penulis setelah penelitian dilaksanakan:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep yang terkait penelitian kesulitan belajar matematika;
- b. Penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi pelaksana penelitian lain yang berkaitan tentang kesulitan belajar matematika;
- c. Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik untuk lebih memahami kesulitan belajar matematika yang sedang dialami, sehingga peserta didik dapat mengantisipasi dengan cara belajar dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

- b. Bagi Guru

- 1) Dapat mengetahui kondisi individu peserta didik, sehingga guru mengetahui bagian di mana letak kesulitan peserta didik;
- 2) Dapat memberikan gambaran kepada guru matematika mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar matematika;
- 3) Dapat menyempurnakan kualitas pembelajaran, yaitu dengan memilih metode pengajaran yang tepat dan lain sebagainya;

- c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam pembaruan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar;

- 2) Sebagai masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan sarana prasarana atau fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran matematika;

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada;
- 2) Peneliti memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti lebih siap untuk menjadi guru matematika yang professional.

F. Tinjauan Pustaka

Hasmira, “ *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas III Di SLB YPAC Makasar*”, 2016. Dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian adalah 1 peserta didik Tunarungu kelas III di SLB YPAC Makasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika pada peserta didik Tunarungu pada faktor internal adalah minat belajar matematika subyek kurang, subyek memiliki kebiasaan belajar matematika yang kurang, dan subyek memiliki motivasi belajar matematika kurang sedangkan pada faktor eksternal pada lingkungan keluarga ialah kurangnya perhatian orang tua akibat dari kesibukan kerja, serta kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki subyek di rumah seperti alat belajar atau media belajar matematika. Sedangkan pada lingkungan sekolah ialah keadaan lingkungan sekolah seperti kurangnya ketersediaan alat peraga, tidak dibaginya peserta didik sesuai dengan ketunaan, pembatas kelas yang tingginya tidak sampai atap, serta faktor kekurangan guru dan kurangnya ruang kelas akan berdampak pada kurang maksimalnya proses

pembelajaran yang sedang berlangsung khususnya pada pembelajaran matematika dan berdampak pada hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik.⁸

Dwi Galeh Prasetyawan, “ *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang*”, 2016. Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa siswa berkesulitan belajar pada pokok bahasan bilangan bulat, bilangan pecahan dan bangun ruang sederhana. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika yaitu kesulitan memahami penjelasan dan maksud soal, kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam memahami symbol dan kesulitan dalam perhitungan. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal diantaranya kecerdasan rendah, dan motivasi belajar rendah. Faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian orang tua, suasana belajar di rumah kurang

kondusif, kondisi lingkungan, pengaruh media masa, penyajian materi pembelajaran kurang menarik , dan metode pembelajarannya kurang bervariasi.⁹

Septi Eka Wardani, “ *Analisis Faktor Eksternal Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 5 MI Wahid Hasyim Tahun Akademik 2015/2016*. 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi

⁸ Hasmira, “ Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarunggu Kelas Dasar III di SLB YPAC Makasar “, (skripsi di Universitas Negeri Makasar, 2016), 36.

⁹ Dwi Galeh Prasetyawan, “Diagnosis kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Muntilan Magelang” (Skripsi di Universitas Negeri, Yogyakarta, 2016), 41.

partisipasi pasif, angket, tes, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Aspek-aspek kesulitan Matematika di kelas V MI Wahid Hasyim terletak pada kelemahan pemahaman konsep dan kesalahan menghitung, 2. Faktor eksternal kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik di kelas V MI Wahid Hasyim yaitu faktor orang tua, sekolah dan faktor lingkungan sekolah, 3. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar diantaranya melalui program remedial dan pengukuran prestasi belajar dan evaluasi.¹⁰

Persamaan penelitian dengan ke tiga penelitian diatas adalah sama-sama meneliti kesulitan belajar matematika. Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan ketiga penelitian di atas adalah bahwa penulis akan meneliti tentang kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar matematika dan faktor –faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV dan V di SDN Sendang Waru. Dengan demikian diharapkan guru dapat mengambil atau menentukan usaha yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut demi perbaikan dalam pembelajaran matematika.

G. Kerangka Teori

1. Kesulitan Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.¹¹ Sedangkan definisi kesulitan belajar

¹⁰ Septi Eka Wardani, “Analisis Faktor Eksternal Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 5 MI Wahid Hasyim Tahun Akademik 2015/2016 “, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). 40.

¹¹ Slametto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), V:02.

pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education (USOE)* pada tahun 1977 dalam Mulyono, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.¹² Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur. Meskipun ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaanya, seperti yang dikemukakan oleh Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderannya.¹³ Sedangkan menurut Whittaker mengemukakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁴ Dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, maka dapat disimpulkan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut yang pertama: belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kedua belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Dari beberapa kesamaan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang

¹² Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 02.

¹³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), 231.

¹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Teori belajar menurut Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara Behaviorisme dan Kognitivisme yang berpangkal pada teori pengolahan informasi.

Menurut Gagne cara berfikir seseorang tergantung pada:

- a. Keterampilan apa yang telah dimilikinya;
- b. Keterampilan serta hirarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas.

Dengan demikian menurut Gagne di dalam proses belajar terdapat dua fenomena, yaitu meningkatkan keterampilan intelektual sejalan dengan meningkatkan umur serta latihan yang diperoleh individu dan belajar akan lebih cepat bilamana strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara efisien.

Gagne menyimpulkan ada beberapa macam hasil belajar:

- 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah;
- 2) Strategi Kognitif yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir;

- 3) Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi yang relevan.¹⁵

Sedangkan teori Thorndike atau disebut teori penyerapan yaitu teori yang memandang peserta didik sebagai selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif.¹⁶ Pandangan belajar ini berdampak terhadap pandangan mengajar. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang akan disusun dengan cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak praktik atau latihan dilakukan. Pada prinsipnya teori Thorndike menekankan banyak memberi latihan dan praktik (*drill and practice*) kepada peserta didik agar konsep dan prosedur yang dapat mereka kuasai dengan baik.

Sedangkan kesulitan belajar adalah Suatu wujud ketidakmampuan atau kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip, walaupun telah berusaha mempelajarinya.¹⁷ Menurut Syaiful Bahri Djamarah kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak dapat belajar dengan wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.¹⁸

Dari pengertian-pengertian di atas kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan

¹⁵ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 47.

¹⁶ Effendi, *Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik & Imam Al-Ghozali Akhlak*, (ttp: Guepedia, tth), 59.

¹⁷ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 97.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 235.

tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Seorang pendidik dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila peserta didik yang bersangkutan menunjukkan kegagalan belajar tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Diantara kegagalan tersebut adalah jika dalam batas waktu tertentu peserta didik tidak dapat mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pembelajaran seperti yang ditetapkan oleh guru.

Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar matematika sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Matematika

Dalam bahasa Yunani matematika diartikan studi besaran, struktur, ruang, dan besaran. Menurut KBBI, matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Menurut Erna Suwangsih dan Tiurlina kata matematika berasal dari bahasa Latin *mathematika* yang berarti mempelajari. Kata itu mempunyai asal kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan dengan kata lain yang hampir sama yaitu *mathen* yang artinya belajar atau berfikir. Jadi, berdasarkan asal katanya maka matematika adalah ilmu

pengetahuan yang didapat dengan berfikir atau bernalar.¹⁹ Sedangkan menurut pemikiran Hans Freudenthal (matematikawan berkebangsaan Jerman atau Belanda) dalam matematika merupakan aktivitas manusia (human activities) dan harus dikaitkan dengan realitas. Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan matematika, baik berupa kegiatan pengukuran, operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian serta penerapan matematika seperti program linier yang digunakan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dengan modal yang sedikit, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas matematika merupakan bagian yang penting dalam bidang pengetahuan. Apabila dilihat dari sudut pengklasifikasian dalam bidang ilmu pengetahuan, pelajaran matematika yaitu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada penghafalan. Untuk dapat memahami suatu pokok bahasan dalam matematika, peserta didik harus mampu menguasai konsep-konsep matematika serta mampu menerapkan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan beberapa perguruan tinggi. Ada beberapa alasan tentang perlunya matematika diajarkan kepada peserta didik yaitu karena:

1. Matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan,
2. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai,
3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas,

¹⁹ Erna Suwangsih dan Turlina, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Upi Press, 2006), 03.

4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara,
5. Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan
6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.²⁰

H. Metode Penelitian

Hal yang perlu diuraikan dalam metode kualitatif: 1. Jenis dan desain penelitian, 2. Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel penelitian, 3. Wujud data, 4. Sumber data, 5. Teknik pengumpulan data, 6. Teknik pengelolaan data dan teknik analisis.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala peristiwa atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi.²¹ Penelitian ini bersifat kualitatif, kata kualitatif sendiri berarti berdasarkan mutu atau mengedepankan kualitas.²² Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karna penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan disebut metode kualitatif karena data yang digunakan terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

²⁰ Sri Windarti, "Dunia Matematika", dalam <https://sriwindarti.wordpress.com/2009/03/17/mengembangkan-evaluasi-alternatif/>, (diakses pada tanggal 31 Januari 2019).

²¹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 47: 1.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi (membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian).²³

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi yang dibuat dalam penelitian ini adalah seluruh kelas mulai kelas 1 sampai kelas 6 di SDN Sendang Waru Kecamatan Kragan.

Sampel yang diambil di dalam penelitian ini adalah kelas 4 dan 5 di SDN Sendang Waru Kecamatan Kragan.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu), mengingat tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar matematika dan untuk mengetahui faktor –faktor yang dialami siswa pada pelajaran matematika di SDN Sendang Waru khususnya kelas IV dan V.

3. Wujud Data

Wujud data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen daftar nama peserta didik atau daftar nilai peserta yang masih berkesulitan belajar pada mata pelajaran matematika kelas IV dan V SDN Sendang Waru.

²³ Sugiono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 23:2.

4. Sumber Data

Seperti pada umumnya dalam suatu penelitian data merupakan hal yang penting untuk menyelesaikan masalah dalam pendidikan. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data informan, yaitu antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari sumber pertama. Sumber utama dari data ini adalah diperoleh dari Observasi di kelas IV dan V di SDN Sendang Waru.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data yang mendukung terpenuhinya pengumpulan data dalam penelitian, serta melengkapi data primer . data skunder dari penelitian ini adalah wawancara siswa dan guru kelas IV dan V SDN Sendang Waru dan buku-buku dokumentasi nilai-nilai peserta didik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan adalah mengamati dengan membawa bekal yang berupa pedoman observasi atau Check list sebagai instrument pengumpulan data yang telah dibuat sebelum kegiatan observasi dilakukan. Hal ini memudahkan dalam observasi dan memberikan gambaran tentang sesuatu yang akan diobservasi. Dengan teknik observasi digunakan untuk mengetahui kondisi objektif saat kegiatan belajar mengajar matematika dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar matematika di kelas IV dan V di SDN Sendang Waru. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dengan harapan peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh. Sejalan dengan pendapat Mulyana bahwa peneliti dapat berpartisipasi rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengar apa yang mereka lakukan, dan menanyai orang-orang lain di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu.²⁴

b. Wawancara

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: ALFABETA, 2015), 22 : 145-146.

Menurut Lexy J, Moleong wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu, di mana pewawancara (interviewer) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) sebagai pihak yang diberi pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dalam subyek penelitian, baik siswa, guru, kepala sekolah, maupun wali murid (sebagai wawancara).²⁵

Wawancara pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas IV dan V dan guru kelas IV dan V SDN Sendang Waru. guna untuk mengetahui secara jelas permasalahan yang dihadapi peserta didik ketika belajar matematika. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

²⁵ Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.²⁶

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data nilai-nilai peserta didik yang masih di bawah KKM dan dijadikan subjek penelitian.

6. Teknik Pengelolaan Data dan Teknik Analisis Data

a. Teknik Pengelolaan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari dokumentasi. Sedangkan data pendukung diperoleh dari informan yaitu orang yang terlibat langsung dalam fokus penelitian yaitu siswa dan guru khususnya guru kelas IV dan V.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan pokok utama dalam sebuah penelitian karena dengan melakukan analisis data akan dapat diperoleh hasil dari apa yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berdasarkan kelompoknya melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 22 : 138-140.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

Bab pertama. Bab ini terdiri dari Pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

Bab kedua. Bab ini terdiri dari kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas, peneliti terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas.

Bab ketiga. Bab ini terdiri dari metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data teknik analisis data.

Bab keempat. Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum tentang obyek penelitian, deskripsi data penelitian, penyajian data dan analisis data penelitian.

Bab kelima. Adalah penutup yang di dalamnya mencakup sub-bab kesimpulan dan saran. Pada sub-bab kesimpulan berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pada sub-

bab saran mencakup tentang rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait